BAB IV

PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK

A. KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA BEKERJA DAN ANAK

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua bekerja dan anak di Desa Kampungbaru kecamatan Pamarayan, memang memiliki perbedaan di setiap keluarga. Terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua bekerja dengan anak. Kurang lebih ada tujuh narasumber yang berperan sebagai orang tua bekerja yang berhasil peneliti wawancarai. Dari beberapa responden tersebut menyampaikan kepada peneliti bahwa komunikasi yang terjalin cukup baik. Sejatinya, komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis didalam kehidupan suatu keluarga. Komunikasi interpersonal adalah cara penting bagi orang tua dalam membina suatu hubungan antara orang tua dan anak.

Sebagai orang tua bekerja yang memiliki waktu cukup terbatas dan terbagi, antara waktu untuk pekerjaan maupun waktu untuk anak

atau keluarga. Sebisa mungkin orang tua bekerja menyempatkan waktunya untuk seorang anak. Walaupun pekerjaan memang penting untuk ekonomi keluarga, akan tetapi seorang anak jauh lebih penting dari apapun itu. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak jangan sampai rusak hanya karena faktor waktu dan ekonomi.

Setiap orang tua mungkin memiliki berbagai cara bagaimana mereka berkomunikasi dengan anak untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh mereka. Apapun cara yang mereka gunakan untuk menyampaikan sebuah nilai-nilai kebaikan terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Peran keluarga sangat mendominasi sebagai faktor utama terhadap anak, maka dari itu komunikasi harus terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Jika komunikasinya terjalin dengan baik maka anak pun akan terpengaruh serta menuruti perkataan orang tua.

Hasil dari wawancara tentang pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua bekerja dan anak, di Desa Kampungbaru kecamatan Pamarayan. Ternyata ada yang terlain dengan baik dan ada pula yang terjalin kurang baik, hal tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Menurut Ibu Fani

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak menurutnya cukup baik. Walaupun dalam waktu selama 24 jam beliau tidak sepenuhnya menghabiskan waktu bersama anak-anak. Tetapi sebisa mungkin ibu Fani melakukan komunikasi secara interpersonal bersama buah hatinya. Baginya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak itu sangatlah perlu untuk dilakukan.[1]

Ibu Fani menyampaikan, mengenai bagaimana cara orang tua bekerja berkomunikasi secara interpersonal dengan anak. Cara yang dilakukannya dalam berkomunikasi dengan anak-anak, yaitu dengan bertanya tentang kegiatan sehari-hari mereka. Contohnya, sebelum berangkat bekerja atau ketika sarapan, ia berkomunikasi dengan anaknya dengan menasehati untuk tidak nakal dan lain sebagainya. Kemudian ketika sepulangnya bekerja, ia bertanya tentang apa yang mereka lakukan dari pagi hingga petang. Kemudian kegiatan apa saja yang mereka lakukan di sekolah,

[1] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

memberi pertanyaan ada PR atau tidak, sudah makan atau belum dan lain sebagainya.

2. Menurut Ibu Matinah

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak menurutnya sangat baik. Ibu Martinah menyampaikan bahwa waktu yang ia miliki bersama anak-anak cukup terbatas, tetapi ia selalu memaksimalkan untuk berkomunikasi dengan anaknya di setiap pagi dan sore hari. Pendapatnya bahwa dalam waktu seharian yang ia miliki, itu ia bagi untuk beberapa urusan. Mulai dari pagi hingga sore hari adalah waktu untuknya bekerja, sedangkan sisanya untuk anak dan keluarganya. Kemudian ia selalu menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anaknya, pada saat sebelum berangat kerja dan begitupun setelah selesainya ia bekerja.[2]

3. Menurut Ibu Sunti

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak menurutnya cukup baik. Beliau menyampaikan bahwa

[2] Ibu Martinah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 12 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

komunikasi yang terjalin antara dirinya dan anaknya terjalin cukup baik. Sebelum berangkat bekerja ia selalu berkomunikasi dengan anaknya begitupun ketika setelah pulang bekerja. Sesering mungkin ia melakukan komunikasi dengan anaknya, sebab baginya pekerjaan bukan menjadi alasan untuk tidak berkomunikasi dengan anaknya. Contohnya, ketika sarapan pagi ia menyampaikan kepada anaknya agar berperilaku baik selama orang tuanya bekerja. Kemudian setelah sepulang bekerja, ia menanyakan tentang bagaiman dan apasaja yang dilakukan oleh anaknya.[3]

4. Menurut Ibu Mumun

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak menurutnya baik. Waktu yang ibu Mumun miliki memang cukup berbeda dengan orang tua bekerja lainnya, sebab ia sebagai salah satu karyawan pabrik yang memiliki jam kerja berbeda-beda dalam seminggu. Perbedaan tersebut yaitu, dalam seminggu awal ia bekerja dari pagi hingga sore hari dan minggu berikutnya mulai dari sore hingga pagi hari. Beliau mengungkapkan bahwa komunikasi antara ibu dan anak itu perlu untuk dilakukan, seperti

[3] Ibu Sunti, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

yang ia lakukan terhadap anaknya. Sebab, waktu bukan menjadi alasan bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Baginya sesibuk apapun orang tua, komunikasi dengan anak harus terjalin dengan baik. Bahkan terkadang untuk berkomunikasi dengan anaknya, ketika ia berada di tempat pekerjaan, ia sempatkan untuk berkomunikasi melalui telepon dengan menelpon orang rumah. Berkomunikasi untuk menanyakan keseharian anaknya, seperti sudah makan atau belum dan lain sebagainya.[4]

5. Menurut Ibu Madhiah

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak menurut ibu Dhiah sangat baik, seperti komunikasi yang ia lakukan bersama anak-anaknya. Beliau juga mengungkapkan bahwa waktu yang beliau miliki memang tidak sama dengan waktu yang dimiliki para orang tua bekerja lainnya. Sebab, beliau berprofesi sebagai guru sedangkan orang tua lainnya berprofesi sebagai karyawan swasta. Tentu waktu yang beliau miliki lebih

[4] Ibu Mumun, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

banyak daripada waktu yang dimiliki para orang tua yang bekerja di pabrik.[5]

Cara yang yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu dengan mengobrol santai bersama mereka. Contohnya, ketika di rumah ia selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan mengajak mereka untuk bercanda, mengajak anak untuk ikut membantunya ketika sedang memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya.

6. Menurut Pak Apudin

Menurut pak Apudin, ketika diwawancarai oleh peneliti di kediaman rumahnya. Beliau mengatakan bahwa dirinya sebagai orang tua jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya. Interaksi sebatas komunikasi biasa pun, jarang sekali dilakukan olehnya. Bahkan bukan hanya pada anak saja, dengan istrinya sendiri pun dia jarang sekali mengobrol sambil bersantai."[6]

---

[5] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

[6] Bapak Apudin, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Kedung Sapi, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 13 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara dirinya dan anaknya hanya sebatas jika ada keperluan saja. Dalam keseharian, hubungan komunikasi antara orang tua dan anak jarang sekali, bahkan hampir tidak sama sekali terjadi. Bahkan bukan hanya kepada anak saja, melainkan kepada istrinya sendiri ia pun jarang dalam mengobrol. Komunikasi secara interpersonal atau apapun dalam keseharian, mulai dari pagi, sore hingga malampun jarang ia lakukan bersama keluarga.

Ibu Jasirah sebagai istri dari bapak Apudin menambahkan, bahwa komunikasi yang terjalin antara suaminya tersebut bersama anaknya memang tidak terjalin secara intens. Bahkan ia membenarkan bahwa suaminya tersebut jarang sekali, bahkan hampir tidak sama sekali berkomunikasi dengan anaknya. Komunikasi yang suaminya lakukan terhadap anak hanya menyuruh sang anak untuk sekolah dan mengaji.[7]

[7] Ibu Jasirah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Kedung Sapi, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 13 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

7. Menurut Ibu Jasirah

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu Jasirah dan anknya sendiri cukup baik. Walaupun anaknya terkadang susah untuk mendengarkan orang tua, tetapi komunikasi yang ia lakukan bersama anaknya cukup baik. Sesering mungkin ia melakukan komunikasi dengan anaknya, yaitu dengan menasehatinya untuk sekolah, mengaji dan ibadah lainya. Menurutnya bahwa hasil dari seringnya kita berkomunikasi dengan anak lambat laun anak juga akan mendengarkan perkataan orang tuanya.

Kemudian salah satu anak berinisial "MA" mengungkapkan, bahwa orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dalam keseharian. Tetapi, ia sering diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya. Walaupun terkadang ia, tidak menuruti perkataan orang tuanya. Namun, ia mencoba untuk selalu berperilaku baik ketika orang tuanya bekerja.[8]

Pandangannya, bahwa seorang anak sangat membutuhkan akan peran sorang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak. Kemudian ia juga menginginkan perhatian lebih dari orang

[8] MA, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, Tape Recording, (di Sekolah MTS Darul Ma'rifat : Hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

tuanya, pada saat orang tua memiliki waktu senggang. Walaupun orang tuanya, memiliki waktu yang begitu banyak dihabiskan untuk bekerja, ia mengharapkan waktu yang lebih dalam kebersamaan dengan orang tua.

Dari beberapa jawaban responden, tentang komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua bekerja dan anak. Hampir semua menjawab dengan sama, mereka mencoba sesering mungkin untuk melakukan komunikasi dengan anak. Walaupun waktu yang mereka miliki terbatas, tetapi mereka menyempatkan sisa waktunya untuk berinteraksi dengan anak. Mulai dari pagi hari saat sebelum berangkat bekerja maupun di sore hari setelah pulang kerja atau di malam hari. Dari tujuh narasumber yang berhasil peneliti wawancarai, ada salah satu responden yang mengatakan bahwa dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya, bahkan hampir tidak pernah sama sekali.

Cara yang digunakan oleh para orang tua bekerja dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Mencontohkan (Meniru)

Mencontohkan adalah menggambarkan sesuatu hal untuk dilakukan atau di contoh. Cara ini hampir digunakan oleh sebagian besar orang tua terhadap anak-anak mereka. Menurut mereka bahwa dengan cara mencontohkan anak akan mengikuti atau meniru apa yang orang tua sampaikan.

Ibu Dhiah, menjelaskan tentang cara mencontohkan atau meniru. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah lebih kepada teladan atau contoh langung. Misalnya ketika ingin mengajarkan kepada anak untuk memakai kerudung. Hal yang dilakukan tidak hanya menyuruh saja kepada anak, tetapi kita sudah mencontohkan dengan memaki kerudung terlebih dahulu di depan mereka. Secara tidak langsung anak juga akan mengikuti apa yang orang tua contohkan kepada mereka, seperti dalam hal ibadah akan lebih mudah jika kita mencontohkan langsung kepada anak. Sebab, cara ini dilakukan

agar apa yang diinginkan oleh para orang tua, seorang anak bisa melakukannya tanpa adanya paksaan.[9]

b. Pembiasaan

Cara yang dipilih selanjutnya yaitu dengan pembiasaan. Ketika kita menginginkan seorang anak agar selalu berbuat kebaikan, tentu harus dilatih secara terus menerus. Bagi orang tua cara ini di gunakan oleh mereka, dalam memberikan pembelajaran terhadap anak mereka. Menurut mereka bahwa cara pembiasaan sangat diperlukan bagi seorang anak, agar anak terlatih sejak dini dan agar mereka selalu berperilaku baik sampai dewasa.

Ibu Fani menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, harus dilakukan oleh orang tua sesering mungkin dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilakukan secara terus menerus hal ini bisa menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang lebih baik. Sesering mungkin orang tua mengajarkan anak tentang nilai-nilai keagamaan, mulai dari pemahaman bahwa seorang anak bertanggung jawab

[9] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

atas kewajiban mereka, untuk salat, mengaji dan belajar. Kemudian selalu mengarahkan kepada anak untuk berkata jujur, karena itu adalah salah satu sifat terpuji yang Islam ajarkan dan lain sebagainya. Melatih anak untuk berperilaku baik sejak dini, bisa membentuk karakter anak menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik lagi. [10]

Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, susasana komunikasinya sendiri ada yang Formal dan ada yang Nonformal. *Suasana formal,* bisanya komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi. Para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hararki jabatan dan prosedur birokrasi, seperti rapat dan lain sebagainya. *Suasana nonformal,*biasanya pesan yang dikomunikasikan bersifat lisan, bukan tulisan. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.[11]

---

[10] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

[11] Suranto Aw, *Komunikasi* ... , hal.15.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti membuat tabel tentang pola komunikasi interpersonal orang tua bekerja terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai religius. Adapun tabel tersebut, sebagai berikut.

Tabel 4.1

Pola komunikasi interpersonal orang tua bekerja dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak.

No	Responden	Formal		Non Formal			
		Menasehati	Mendidik	Mengajak	Santai	Bermain	Mencontohkan	Membiasakan
1	Ibu Fani	√	√	√	√	√	√
2	Ibu Madhiah	√	√	√	√	√	√
3	Ibu Martinah	√	√	√		√	√
4	Ibu Sunti	√	√	√		√	√
5	Ibu Mumun	√	√	√		√	√
6	Ibu Jasirah	√	√	√		√	√
7	Bpk. Apudin	√	√			√	√

B. PENANAMAN NILAI-NILAI AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK

Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Sebab, fungsi dari nilai-nilai agama itu sendiri sebagai acuan bagi mereka dalam menjalankan kehidupannya kelak. Adapun tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[12]

1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Ibu Fani menjelaskan tentang peran orang tua terhadap anak, menurutnya bahwa: Peran orang tua dalam tumbuh kembang seorang anak, pada prinsipnya adalah sangat penting. Baik secara moral, spiritual, maupun nilai kebudayaan agama dengan cara pendekatan yang lebih spesifik. Peran orang tua terhadap anak itu penting, dimana orang tua berperan sebagai aktor ketika berada dilingkungan keluarga. Sebab, apa yang orang tua lakukan pasti

---

[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.78

akan di contoh oleh anak, mulai dari kita bersikap baik maupun jelek hal itu pasti akan di tiru oleh anak.[13]

Seorang anak tidak pernah tahu tentang suatu proses kehidupan tanpa adanya pengetahuan dari orang-orang terdekat mereka. Hal yang menjadi faktor utama bagi seorang anak adalah adanya peran orang tua dalam keberlangsungan hidup mereka. Apa yang di katakan oleh responden tadi bahwa orang tua memiliki peran penting. Dimana orang tua berperan sebagai aktor ketika berada dilingkungan keluarga. Maka perilaku seorang anak akan menjadi baik apabila orang tua berhasil menjalankan perannya sebagai pendidik. Serta yang menjadikan seorang anak berperilaku baik faktor utamanya adalah adanya peran orang tua dilingkungan mereka.

Ibu Dhiah mengungkapkan, bahwa orang tua berperan penting terhadap anak. Hal ini menjadi tugas nomor satu bagi orang tua, karena sebagai tujuan hidup. Pandangannya bahwa, bagi seorang mukmin atau orang yang beriman itu tujuan hidupnya adalah agama, jadi orang tua berperan penting dalam menanamkan

---

[13] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

nilai-nilai keagamaan. Sebab, hal itu sebagai tujuan hidup bagi orang tua, pentingnya mengalahkan hal-hal penting lainnya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anak mereka. [14]

Pandangannya, bahwa terkadang masih ada orang tua yang tidak paham akan tujuan hidupnya, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terkadang dikalahkan oleh rutinitas mereka. Para orang tua lebih mendahulukan rutinitas, seperti memasak, makan, mencuci piring, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Ketika anak membutuhkan perhatian dari orang tua, orang tua malah mengabaikan mereka. Akibatnya ketika seorang anak merasa di abaikan, mereka pun akan mengabaikan orang tua. Lalu akhirnya seorang anak akan mencari figur lain yang mereka anggap menyenangkan. Seolah temannya yang lebih memperhatikan mereka dibandingkan orang tuanya sendiri.

Ibu Dhiah menambahkan, bahwa sebenarnya apapun jadinya seorang anak itu tergantung pada orang tuanya. Seorang anak berperilaku baik atau buruk, itu adalah hasil dari didikan orang

---

[14] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

tuanya. Tidak mungkin anak berperilaku buruk, jika orang tuanya mendidik anak sesuai dengan apa yang diajarkan agama. Terkadang ketika anak menjadi bandel (buruk) orang tua malah menyalahkan anak, padahal itu salah besar. Sebab, tidak mungkin anak yang tadinya kecil yang tidak tahu apa-apa bisa menjadi bandel, kalau bukan hasil dari didikan orang tuanya.[15]

Pak Apudin berpendapat sama, bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan itu sangat penting sekali. Sebab, tanpa adanya penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak, maka kemungkinan besar agama dan negara bisa hancur. Walaupun komunikasi yang dilakukan bersama anaknya jarang, namun sebisa mungkin ia menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya. Dengan cara menasehati anak-anaknya untuk berperilaku yang lebih baik lagi dengan rajin beribadah seperti sholat dan mengaji. Sebab, baginya nilai-nilai keagamaan jika tidak ditanamkan kepada anaknya, khawatir anaknya berperilaku buruk di kehidupannya kelak.[16]

---

[15] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

[16] Bapak Apudin, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Kedung Sapi, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Selasa, 13 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

2. Nilai-nilai Keagamaan yang Ditanamkan

Nilai-nilai yang ditanamkan para orang tua bekerja terhadap anak di Desa Kampungbaru, yaitu sesuai dengan apa yang Islam ajarkan. Dan penjelasannya akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Dalam nilai-nilai keagamaan di bidang akidah sendiri, para orang tua di Desa Kampungbaru memberikan pemahaman terhadap anak berupa contoh teladan. Mereka menjelaskan kepada anak sesuai pemahaman dan kemampuan yang mereka miliki. Dikarenakan faktor usia anak yang masih terlalu kecil untuk bisa memahami nilai akidah, orang tua memberikan pemahaman yang ringan sesuai dengan usia anak mereka.

Penanaman nilai-nilai akidah itu sendiri harus dilakukan sejak dini. Sebab, nilai ini mengajarkan kepada kita akan kepercayaan atau keimanan yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.[17]

[17] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., hal.20.

Ibu Fani menjelaskan bahwa keyakinan bagi pedoman hidup umat manusia adalah akidah. Hal ini harus diajarkan kepada anak sejak dini, agar mereka bisa mengenal lebih dalam tentang Allah dan ciptaanya. Beliau memberikan pemahaman tentang keyakinan kepada anak mereka yaitu bahwasanya hidup itu butuh pedoman. Pandangannya bahwa hidup ini harus ada aturan sejak dini dan kemantapan akidah. Kemudian ia mengajarkan anaknya, seperti mengucap kalimat tauhid *Laillahaillallah*, selalu berdoa sebelum melakukan suatu pekerjaan, seperti membaca doa sebelum tidur, sebelum makan dan lain sebagainya.[18]

Kemudian ibu Dhihah menjelaskan bahwa untuk taraf anak-anak dalam membuktikan mengenai akidah itu sendiri, belum sampai ke arah sana. Namun, ia memberi gambaran tentang akidah secara verbalisme atau pemahaman yang bisa dipahami oleh anak. Di saat sedang mengalami suatu masalah atau menghadapi musibah, pada saat itu lah ia mencontohkan dengan pasrah kepada Allah. Baginya, hanya dengan

[18] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

kepasrahan atau berserah diri kepada Allah, itu sebagai salah satu bentuk akidah. Jadi, ia memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa semua aspek kehidupan itu sandarannya adalah akidah, serta apapun yang mereka alami itu semua sudah diatur oleh Allah SWT. Kemudian memberikan gambaran lain kepada anaknya, yaitu bahwa apa yang mereka lakukan itu semuanya dilihat oleh Allah., hingga tertanam dalam pemikiran anaknya bahwa Allah itu maha melihat. Jika anak menginginkan agar Allah tidak marah kepadanya, maka mereka diharuskan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal itu ia lakukan, supaya anak ketika ada orang ataupun tidak ada orang mereka tidak melakukan kejahatan atau perbuatan buruk. [19]

Penanaman dalam bidang akidah sendiri, mereka menyampaikan pemahaman terhadap anak sesuai dengan kejadian yang mereka alami. Kemudian, memberikan contoh kehidupan sehari-hari serta menyampaikan kepada mereka dengan sebuah cerita teladan. Cerita teladan yang meliputi cerita Islamiah, contohnya cerita nabi dan rasul, serta cerita

[19] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

teladan lainnya. Selain itu juga, sebenarnya nilai-nilai akidah itu sendiri ditanamkan kepada anak berjalan secara tidak langsung. Seperti mengajarkan anak menghafal rukun Iman, rukun Islam, kemudian berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur dan lain sebagainya.

Metode apapun yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pemahaman terkait nilai akidah terhadap anak. Poin pentingnya adalah orang tua diharuskan menyampaikan pemahaman tersebut kepada anak sejak dini. Sebab, bukan cara bagaimana orang tua menyampaikannya, tetapi bagaimana cara agar seorang anak memahaminya.

b. Ibadah

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Serta menanamkan bahwa nilai ibadah itu perlu untuk ditunaikan serta hanya diperuntukan kepada Allah SWT. Kenapa harus kepada Allah, karena bagi seorang hamba ibadah hanya boleh dan hanya layak diberikan kepada Allah SWT. Dikarenakan Allah telah memberikan nikmat yang sangat banyak tiada putus-putusnya. Mulai dari

penciptaan, rezeki, perlindungan, pemeliharaan, pemaafan, pengampunan, hingga surga abadi.[20]

Penanaman nilai-nilai keagamaan sendiri, hampir semua narasumber menanamkan kepada anak yaitu tentang nilai ibadah. Sebab, bagi mereka hal yang paling utama diajarkan kepada usia anak-anak adalah tentang ibadah. Seperti, salat, mengaji, menghafal doa dan lain sebagainya.

Ibu Fani, menyampaikan bahwa dalam bidang ibadah sendiri, ia mengajarkan anak-anaknya untuk salat sejak dini. Kemudian mengajarkan anak untuk mengaji, menghafal doa harian, tata cara salat dan lain sebagainya. Serta menanamkan bahwa itu adalah kewajiban dan tugas harga mati bagi umat Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di bidang ibadah sendiri sering ia lakukan setiap hari. Contohnya ketika ia hendak salat, ia mengajak anaknya untuk ikut salat berjama'ah. Setiap magrib Ia mengantarkan anaknya ketempat pengajian, untuk mengaji bersama seorang Ustadz / Ustadzah. Dan ketika

[20] Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal.317.

ada waktu luang, ia mengajarkan anak-anaknya untuk menghafal doa harian. [21]

Pak Apudin, mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya bidang ibadah, itu sangat perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Baginya, dalam bidang ibadah sendiri ia mengajari anaknya untuk mengerjakan ibadah salat. Contohnya, ketika hendak salat jumat ia mengajaknya pergi ke masjid, kemudian setelah magrib ia menasehati anaknya untuk pergi mengaji.[22]

Ibu Martinah, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bidang ibadah sendiri, yaitu tentang ibadah salat dan mengaji. Dalam menanamkan ibadah salat sendiri kepada anaknya, ia mengajak anaknya untuk mengerjakan salat. Contohnya ketika ia hendak salat, sebelum salat berlangsung ia mengajari bagaimana tata cara berwudu, lalu kemudian mempraktikan serta mencontohkan kepada anaknya dengan salat berjamaah.

---

[21] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

[22] Bapak Apudin, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Kedung Sapi, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Selasa, 13 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

Setelah salat, kemudian ia mengajarkan anaknya dengan mengaji alquran.[23]

Kemudian ibu Dhiah, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bidang ibadah, ia mengajarkan kepada anaknya dengan cara mencontohkan. Jadi, bukan hanya menyuruh tetapi juga sebagai orang tua bisa mencontohkan hal tersebut kepada anak. Seperti, mencontohkan bagaimana berwudu, mempraktikan salat dengan mengajaknya salat berjamaah, mengajarinya mengaji, berpuasa dan lain sebagainya.[24]

c. Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia, karena karunia yang diberikan Allah kepadanya. Karunia tersebut, berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat

---

[23] Ibu Martinah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 12 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

[24] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang atau bahkan lebih rendah.[25]

Akidah dengan seluruh cabangnya, tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian sepenuhnya terhadap budi pekerti.[26]

Akhlak harus selalu ditunjukkan dalam berinteraksi dengan Allah, dengan rasul, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.[27] Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang benar dan ada yang salah.[28] Maka dari itu, penting sekali bagi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap

---

[25] Didiek Ahmad Supadie, *et al*., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal.218-220.

[26] Syekh Mahmmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), hal.190.

[27] Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal.265.

[28] Didiek Ahmad Supadie, *et al*., *Pengantar Studi* ..., hal.220.

anak. Sebab, orang tua yang menentukan prilaku anak menjadi baik atau buruk dan benar atau salah.

Ibu Fani, mengungkapkan bahwa dalam bidang akhlak sendiri, ia mengajarkan anaknya untuk selalu berperilaku yang baik, sopan santun, berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Ia menanamkan sopan santun sejak dini, seperti bersalaman dan mencium tangan seseorang yang lebih dewasa darinya, memberi salam jika bertamu atau berkunjung ketempat orang. Kemudian ketika hendak berangkat kerja atau pada saat ketika sarapan, ia menasehati anaknya untuk tidak berperilaku buruk selama orang tuanya bekerja. Ia berpandangan bahwa orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak, sebab anak akan meniru apa yang orang tua lakukan. Seperti istilahnya buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Maka dari itu, ia selalu mencontohkan hal-hal yang baik untuk anak-anaknya, agar ketika anaknya sedang bersamanya ataupun tidak mereka selalu berbuat baik. [29]

[29] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).

Ibu Dhiah berpendapat bahwa akhlak terbangun, berawal dari akidah dan ibadah itu sendiri. Jika secara akidah dan ibadahnya bagus kemungkinan besar akhlaknya pun akan bagus. Kemudian hal-hal yang ia tanamkan kepada anak-anaknya yaitu, nilai-nilai kejujuran, nilai keberanian dan lain sebagainya. Keberanian di sini yaitu untuk menolak hal-hal yang akan mengganggu atau merusak pengamalan agama. Misalnya acara tv, ketika pas datangnya waktu salat, ia mengajarkan anaknya untuk berani mematikan tv supaya mereka melaksanakan salat. Kemudian, hal yang akan mengganggu aktivitas ibadah misalnya mengaji, salat, belajar dan lain sebagainya. Semua itu baginya, agar anak-anak berani dan mampu menghindari hal-hal yang membuat anaknya malas dalam beribadah. Pendapatnya bahwa, jika orang tua tidak mengajarkan tentang keberanian untuk menolak hal-hal yang membuat anaknya malas dalam beribadah, khawatir orang tua akan lebih menuruti keinginan sang anak dan hal ini tidak bagus untuk seorang anak itu sendiri.[30]

---

[30] Ibu Madhiah, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 17.00 WIB).

Pandangannya, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dibidang akhlak sendiri, bukan hanya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keberanian saja. Ia mengajarkan kepada anak tentang tingkah laku yang baik, saling menghormati satu sama lain dan selalu melakukan hal-hal yang terpuji lainnya. Kemudian, menasehati anaknya bahwa harus selalu berbuat baik terhadap teman mereka, pada yang lemah untuk tidak menginjak dan pada yang tinggi untuk tidak menjunjung karena semua itu sama dihadapan Allah. Kemudian ia mencontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika ia hendak berbuat baik kepada orang lain mengusahakan anaknya untuk melihat. Contoh kecilnya, ketika ada pengemis dan hendak memberi kepadanya, ia meminta anak untuk memberikannya kepada pengemis tersebut.

Ibu Mumun, mengungkapkan bahawa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di bidang akhlak, ia mengajarkan anaknya untuk selalu berperilaku baik. Ia mengajarkan anaknya pada saat sarapan atau sebelum berangkat bekerja, ia menasehati anaknya agar selalu berperilaku baik dan

memintanya untuk tidak berbuat nakal.[31] Sama halnya dengan ibu Sunti, ia mengajarkan anaknya ketika sarapan atau sebelum berangkat kerja, yaitu menasehati anaknya untuk selalu berbuat baik selama ia bekerja.[32]

Dari penjelasan yang sudah peneliti jabarkan di atas, kemudian peneliti mencoba membuat tabel tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh para orang tua berikut ini.

Tabel 4.2

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua bekerja terhadap anak

No	Responden	Nilai-nilai Keagamaan		
		Akidah	Ibadah	Akhlak
1	Ibu Fani	√	√	√
2	Ibu Madhiah	√	√	√
3	Ibu Martinah		√	√
4	Ibu Sunti		√	√

[31] Ibu Mumun, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

[32] Ibu Sunti, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 08.00 WIB).

5	Ibu Mumun		√	√
6	Ibu Jasirah		√	√
7	Bpk. Apudin		√	√

C. DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA BEKERJA TERHADAP ANAK

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua bekerja, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, itu berdampak baik bagi anak mereka. Dari beberapa narasumber yang peneliti amati, mereka berperan sebagai komunikan mengerti tentang apa yang orang tuanya katakan dan menindaklanjuti pesan yang disampaikan oleh orang tua. Pada saat orang tua menasehati anak untuk beribadah, seperti salat, mengaji dan lain sebagainya. Seorang anak melaksanakan apa yang orang tuanya perintahkan, mereka melakukannya secara rutin. Selalu melaksanakan ibadah salat, pergi mengaji setiap magrib dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama individu. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang

dilakukan sehari-hari, hal ini pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung. Sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan *(face to face).*[33]

Komunikasi antar-pribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukan pesan dan informasi, serta keduanya saling memberi dan menerima.[34]

Setelah peneliti mengamati dan mewawancarai beberapa narasumber di desa Kampungbaru, kecamatan Pamarayan. Peneliti dapat melihat bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika komunikator dan komunikan saling mempengaruhi satu sama lain. Serta dilakukan secara terus menerus oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Agar komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak terjalin dengan baik dan efektif.

---

[33] Suranto Aw, *Komunikasi* ... , hal.71.
[34] Soyomukti, *Pengantar Ilmu* … , hal.143.

Komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan oleh para orang tua. Dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, jenis komunikasi yang perlu untuk digunakan oleh orang tua yaitu dengan komunikasi interpersonal. Dengan berbagai kesibukan yang dimilikinya, bukan menjadi alasan bagi para orang tua untuk tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sebisa mungkin orang tua menyempatkan waktunya untuk anak mereka dengan menjalin hubungan komunikasi secara interpersonal.

Efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua bekerja dan anak di Desa Kampungbaru kecamatan pamarayan, ternyata memiliki perbedaan disetiap keluarga. Hasil yang peneliti dapatkan dari beberapa orang tua dan anak, ada yang terjalin dengan efektif dan ada juga yang kurang efektif. Namun sebagian besar komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak itu terjalin dengan baik dan efektif.

Adapun hal-hal yang menjadikan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak itu berjalan dengan efektif . Itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak**

   a. Faktor Pendukung

   Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan. Pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh si penerima pesan, serta meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu.[35] Beberapa narasumber sepakat bahwa komunikasi interpersonal itu akan efektif, jika pesan yang mereka sampaikan kepada anak bisa diterima dan dijalankan oleh anak mereka. Dan hal ini terbukti bahwa komunikasi interpersonal efektif digunakan bagi orang tua terhadap anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara rutin.

   Pertama, adanya kepekaan sosial antara orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa orang tua sebagai komunikator mereka memahami situasi di lingkungan hidup anaknya. Ketika orang tua memiliki kesibukan yang begitu padat, mereka mencari waktu yang pas dalam

[35] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.77.

menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada anaknya. Biasanya yang orang tua lakukan adalah pada saat sebelum berangkat kerja yaitu ketika sedang sarapan berlangsung, atau ketika bersantai pada saat setelah pulang bekerja.

Kedua, integritas dan perilaku orang tua sebagai komunikator dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini kesesuaian antara ucapan dan tindakannya lebih disegani oleh seorang anak sebagai komunikan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, bahwa orang tua adalah sebagai aktor yang bisa dicontoh oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini orang tua sebagai komunikator bukan hanya menyuruh, tetapi juga melakukan apa yang mereka perintahkan kepada anaknya. Seperti memerintahkan salat, mereka melakukan salat berjamaah dengan anaknya, kemudian memerintahkan untuk memakai kerudung orang tua terlebih dulu memakainya dan lain sebagainya.

Ketiga, kemampuan intelektual yang dimiliki oleh para orang tua. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi efektifnya komunikasi interpersonal, yaitu orang tua yang peneliti amati hampir dari mereka memiliki kecerdasan yang begitu tinggi.

Hal itu bisa dilihat dari jenjang pendidikan para narasumber yang peneliti amati, serta bisa menyesuaikan bagaimana cara mereka menyampaikan pemahaman terhadap anak-anaknya.

b. Faktor Penghambat

Meskipun kita sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, namun komunikasi dapat menjadi gagal oleh beberapa alasan. Dalam beberapa hal yang telah narasumber jelaskan diatas bahwa, ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif. Namun, ada pula beberapa faktor penghambat yang peneliti temukan antara orang tua bekerja dengan anak di desa Kampungbaru.

Faktor yang menjadi penghambat bagi sebagian orang tua, faktor tersebut yaitu kurangnya waktu luang yang dimiliki oleh orang tua untuk sang anak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, bahwa faktor penghambat baginya adalah waktu. Ia mengungkapkan bahwa waktu yang Ia miliki tersita untuk bekerja dan kesempatan yang Ia miliki juga sedikit. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari uang dari

pada mencari pengetahuan lebih, untuk mendidik anak-anaknya.[36]

Kurangnya waktu luang antara orang tua bekerja dan anak bisa menghambat terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif. Agar komunikasi terjalin dengan efektif, orang tua harus sesering mungkin untuk melakukan komunikasi dengan anak. Sebisa mungkin orang tua memaksimalkan sisa waktu yang dimilikinya untuk anak. Sebab, yang diharapkan bagi anak adalah kebersamaan mereka dengan orang tua mereka.

[36] Ibu Fani Nurul F, diwawancarai oleh Ahmad Tajudin, *Tape Recording* (Kp. Golok, Ds. Kampungbaru, Kec. Pamarayan : Hari Minggu, 11 Maret 2018 pukul 19.00 WIB).